



Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2022  
Doi: 10.30829/alirsyad.v12i1. 12010

## JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>  
ISSN 2686-2859 (online)  
ISSN 2088-8341 (cetak)

### Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala

**Sekar Aulia Prameswari<sup>1</sup>, Rahmat Khairi Rangkuti<sup>2</sup>, Rahmadiyah  
Fidiya Ansani<sup>3</sup>.**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>1</sup>

[auliaprameswarisekar@gmail.com](mailto:auliaprameswarisekar@gmail.com), [rakhasentimin@gmail.com](mailto:rakhasentimin@gmail.com),  
[rahmadiyah12@gmail.com](mailto:rahmadiyah12@gmail.com)

#### Info Artikel

##### Histori:

Submit : 02 Juni '22  
Revisi : 16 Juni '22  
Diterima : 29 Juni '22

##### Kata Kunci:

*Putus Sekolah, Self-  
Concept dan  
Lingkungan*

#### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab banyaknya anak putus sekolah di desa Bagan Kuala sehingga diharapkan dapat ditemukan beberapa solusinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada 10 orang anak yang diambil melalui *random sampling* dan diteliti melalui teknik observasi serta wawancara. Hasil penelitian menyatakan bahwa beberapa penyebab anak putus sekolah adalah dikarenakan faktor ekonomi, perhatian orang tua, rendahnya motivasi dan pengaruh lingkungan. Dan dengan adanya layanan konseling kelompok, didapati bahwa adanya perubahan pemikiran sehingga anak-anak merasa bahwa hal yang menjadi penyebab bukanlah masalah serta mereka menjadi berpikir bahwa sekolah itu penting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok memiliki pengaruh dalam perubahan pemikiran anak-anak yang putus sekolah.

#### PENDAHULUAN

Untuk mencapai tingkat pengembangan diri yang mumpuni, perlu adanya pendidikan sebagai modal utama untuk bisa berlayar mengarungi arus kehidupan dari zaman ke zaman yang semakin maju. Oleh sebab itu hendaknya kita semua sadar dan serius, dalam melaksanakan pendidikan dengan sebaik-

## **Prameswari, Rangkuti, Ansani: Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala**

---

baiknya, demi mencapai tujuan kita bersama dalam membangun kehidupan yang mumpuni, berkualitas, serta bermoral bagi keberlangsungan bangsa kita ini.

Seperti yang diketahui secara umum, bahwa anak-anak merupakan generasi penerus bangsa sebab yang memimpin bangsa adalah manusia-manusia yang tetap memiliki masa. Maka dari itu, setiap anak memerlukan pendidikan untuk bisa menjadi generasi yang berkarakter, cerdas dan inovatif. Namun, pada kenyataannya, di masa modern yang seharusnya semua orang sudah menyadari pentingnya pendidikan, masih saja ditemukan anak-anak yang tidak duduk di bangku sekolah atau dengan kata lain tidak sedang mengenyam pendidikan selayaknya anak pada usianya.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata (Inanna, 2018).

Dari pengertian diatas, secara sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan tidak harus secara formal, sebab yang terpenting adalah bahwa pendidikan dapat membimbing dan memberi pembelajaran. Namun pendidikan secara formal, dapatlah dikatakan lebih penting sebab akan lebih terstruktur dan sistematis sehingga anak yang menerima pendidikan akan lebih memahami pembelajaran yang di dapatkannya. Maka dari itu sekolah merupakan hal yang sangat penting.

Namun, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh (Himawati, 2020) yang mengambil kesimpulan bahwa permasalahan pendidikan yang menyangkut pada anak antara lain adalah masih ditemukan permasalahan anak yang mengalami putus sekolah yang disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap permasalahan pendidikan yang menyangkut hak pendidikan pada anak. Faktor internal yang menyebabkan hal tersebut meliputi: motivasi dan minat pada anak. Sedangkan faktor eksternal diantaranya disebabkan karena : faktor ekonomi karena

## **Prameswari, Rangkuti, Ansani: Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala**

---

persoalan ketiadaan biaya bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke arah yang lebih tinggi, keadaan infrastruktur yang belum memadai berupa kondisi jalanan yang masih rusak, keterbatasan pengetahuan dan informasi yang minim pada anak dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan agar anak dapat melanjutkan pendidikan ke arah yang lebih tinggi. Serta pengaruh pergaulan dan lingkungan pada anak.

Dalam penelitian terdahulu oleh (Madani, 2106) dikatakan bahwa putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di Desa Bagan Kuala yang memiliki tujuan utama memberikan informasi dan motivasi mengenai kelanjutan bersekolah melalui pelayanan bimbingan dan konseling agar penduduk semakin sadar akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan item dan kekhasan hal yang diteliti. Penelitian dilakukan dengan melakukan studi kasus terhadap anak yang mengalami putus sekolah untuk mendapatkan penjelasan dan penjabaran dari narasumber secara langsung. Adapun teknik yang digunakan dalam hal inilah adalah dengan melakukan observasi dan wawancara.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak dari daerah setempat yaitu di desa Bagan Kuala. Adapun sampel diambil melalui teknik *random sampling*, yang mana jumlah mereka adalah 10 orang anak yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan rentang usia 8-11 tahun. Bahan yang digunakan adalah daftar wawancara serta lembar himpunan data. Alat pendukung yang

digunakan adalah berupa alat tulis seperti pulpen dan kertas serta alat perekam.

## **HASIL**

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah bahwa yang terjadi pada anak-anak di sekitar pesisir pantai di Desa Bagan Kuala yang telah dilakukan pada 10 orang anak sebagai sampel, maka didapati fakta menarik bahwa mereka masih memiliki pemikiran yang cukup tertinggal di zaman yang modern ini. Dari penelitian ini, didapati fakta bahwa sebagian besar dari anak-anak ini masih belum mengetahui serta memahami hal-hal paling sederhana dalam dunia pendidikan. Mereka belum memahami bagaimana cara membaca, berhitung dan menulis dengan baik dan benar. Bahkan dari hasil observasi juga didapati bahwa mereka cenderung lebih lancar untuk berbicara bahasa setempat yaitu bahasa melayu pesisir dibandingkan dengan berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Hal seperti ini di zaman modern seperti sekarang harusnya tidak ditemukan lagi sebab banyak sekali media untuk mengakses hal-hal penting dan pembelajaran di media sosial.

Hal tersebut terjadi pada mereka sebab mereka bukanlah anak yang duduk dibangku sekolah. Sebagian besar dari mereka adalah anak yang tidak bersekolah layaknya teman-temannya sehingga hal tersebut terjadi pada mereka. Tidak bersekolah seperti menjadi hal yang biasa bagi mereka dan penduduk setempat. Namun, tidak dipungkiri bahwa sebagian masyarakat juga sudah mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan dan sekolah bagi anak-anak mereka.

Dari penelitian ini, didapatkan pula bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan beberapa anak putus sekolah dan tidak bersekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Dari segi ekonomi, sebagai kampung yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan, maka desa Bagan Kuala masih termasuk dalam kampung dengan pendapatan menengah kebawah. Sehingga beberapa anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah, dipaksakan oleh keadaan untuk tidak bersekolah. Sebab bagaimanapun sekolah tetap membutuhkan biaya.
2. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan juga merupakan faktor yang cukup memberikan dampaknya. Sehingga dalam hal ini, sesuai keterangan dari anak sebagai narasumber didapatkan bahwa orang tua

## **Prameswari, Rangkuti, Ansani: Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala**

---

mereka tidak terlalu memaksakan mereka bersekolah. Sebab menurut mereka tanpa sekolah juga mereka dapat menghasilkan uang dari hasil pekerjaan mereka sebagai nelayan.

3. Motivasi anak-anak untuk bersekolah juga terbilang sangat rendah sebab mereka juga tidak mendapatkan motivasi dari orang-orang terdekat untuk bersekolah. Bahkan didapati satu orang anak yang putus sekolah sebab ia merasa malas belajar, hal ini membuktikan bahwa tidak ada motivasi yang ia dapatkan sehingga minatnya dalam belajar menjadi rendah. Hal seperti ini sangat besar akibatnya bagi pemikiran anak tentang pendidikan dan sekolah. Sehingga orang terdekat atau siapa saja yang mampu untuk memberikan motivasi pada anak, seharusnya dapat melakukan hal ini.

4. Lingkungan juga tidak kalah penting dalam hal ini. Namun masalahnya adalah bahwa lingkungan setempat sudah terlanjur memberikan dampak terhadap pemikiran anak dan contoh yang tidak baik bagi anak. Hal ini dibuktikan bahwa pada Desa Bagan Kuala, banyak orang yang tidak bersekolah, sehingga anak-anak memiliki pemikiran bahwa tidak bersekolah adalah hal yang biasa. Dari hasil penelitian tidak sedikit anak-anak pesisir pantai di Bagan Kuala yang terpengaruh teman seusianya terkontaminasi untuk ikut tidak melanjutkan pendidikannya. Dunia pendidikan yang biasa dikuasai oleh anak-anak berubah menjadi keanehan sebaliknya ketika berhadapan dengan kawasan pesisir pantai. Lingkungan kelompok masyarakat yang pasti tahu cara mendapatkan uang dengan efektif bahkan anak-anak pun bisa dengan mudah mengambil bagian dalam mendapatkannya, mengubah cara berperilaku anak-anak yang seharusnya melakukan dunia pendidikan diubah menjadi perilaku seperti orang dewasa sebagai aturan umum, ini didorong oleh kapasitas mereka untuk menghasilkan uang sendiri.

Dalam penelitian ini, setelah didapatkan hasil wawancara yang memaparkan bahwa ada beberapa faktor atau masalah yang menjadikan sebagian besar anak mengalami putus sekolah, maka kegiatan konseling kelompok dilakukan. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam memberikan beberapa solusi kepada anak-anak serta sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi anak untuk tetap bersekolah dan mengenyam pendidikan. Sehingga diharapkan, bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, anak-anak merasa bahwa beberapa

## **Prameswari, Rangkuti, Ansani: Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala**

---

masalah yang mereka hadapi dalam keluarganya ataupun dari hal yang lain dapat menemukan jalan keluarnya. Selain itu, hal yang paling penting adalah mereka mempunyai pemikiran bahwa tidak bersekolah adalah suatu masalah sehingga mereka harus memiliki motivasi dalam menyelesaikan masalah ini demi cita-cita mereka di masa depan.

Dari hasil pemberian layanan konseling kelompok, maka didapati bahwa anak-anak memiliki pemikiran baru mengenai sekolah, bahwa sekolah adalah hal yang penting dan sangat dibutuhkan pada saat mereka dewasa nanti. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang menunjukkan rasa antusias mereka saat berbicara mengenai sekolah dan mengatakan ingin tetap bersekolah agar cita-cita mereka tercapai. Selain itu mereka juga memberikan suatu pernyataan bahwa mereka tidak masalah bahwa ayah mereka adalah nelayan namun mereka akan menjadi orang yang sukses di masa depan.

### **PEMBAHASAN**

Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Education* yang secara etimologi diserap dari bahasa Latin *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata yaitu E yang bermakna perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak dan Duco yang bermakna sedang berkembang. Sehingga secara etimologi pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dalam diri individu (Notoadmojo, 2012). Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses bertahap yang bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki, serta merubah beberapa aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku seseorang atau kelompok yang memiliki kemauan serta upaya dalam mencerdaskan kehidupannya melalui suatu aktivitas berupa pembelajaran, mengantar dan pelatihan (Maunah, 2009).

Oleh sebab itu, setiap orang yang terdidik adalah orang yang harusnya mampu untuk mengetahui dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki olehnya, serta mereka juga harus mampu untuk menentukan pilihan hidupnya dengan rasa tanggung jawab penuh dan dapat bermasyarakat dengan baik.

Indonesia sebagai sebuah negara yang peduli terhadap pendidikan bangsanya telah menetapkan wajib belajar bagi masyarakatnya. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Wajib belajar ini

## **Prameswari, Rangkuti, Ansani: Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala**

---

merupakan salah satu program yang digencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) . Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (Sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu tingkat kelas 1 sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtdaiyah (MI) hingga kelas 9 sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat. Wajib belajar ini sasarannya adalah setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun (Rahmad, 2018).

Permasalahan siswa putus sekolah di Indonesia merupakan persoalan yang multidimensional. Permasalahan siswa putus sekolah tidak terlepas dari masalah status sosio ekonomi keluarga. (Kubusdiyanto, 2019).

C.E Beeby dalam Windy (2013) mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi menjadi faktor putus sekolah, karena keadaan ekonomi adalah masalah mendasar bagi individu atau kelompok yang memiliki ekonomi terbatas untuk biaya pendidikan. Orang tua yang berkerja sebagai nelayan memiliki gaji yang tidak pasti, sehingga membuat ketidak mampuan orang tua membiayai kebutuhan anaknya di bidang pendidikan. Hal inilah yang terjadi di desa Bagan Kuala sehingga banyak anak yang terpaksa tidak melanjutkan sekolah sebab adanya kebutuhan yang lebih mendesak di keluarga mereka.

Peran ekonomi dalam pendidikan cukup menentukan tetapi bukan sebagai pemegang peranan penting. Sebab ada hal lain yang lebih menentukan hidup atau matinya dan maju mundurnya suatu lembaga pendidikan dibandingkan dengan ekonomi, yaitu dedikasi, keahlian dan ketrampilan pengelola gurugurunya. Inilah yang merupakan kunci keberhasilan suatu sekolah atau perguruan tinggi (Widiansyah, 2017).

Seperti yang ditunjukkan oleh Satria dalam Hasbullah (2009) menyatakan bahwa 90% penduduk di daerah pesisir pantai menggantungkan hidupnya pada laut. Namun, 70% anak di daerah pesisir pantai lebih suka pergi ke laut daripada pergi ke sekolah. Tidak seperti beberapa anak di bawah umur yang sangat dekat laut liar untuk membantu orang tua mereka.

C.E Beeby dalam Windy (2013), anak yang sudah pintar mencari uang akan merasakan senangnya menyatakan bahwa anak yang sudah memiliki penghasilan sendiri akan merasa malas untuk bersekolah dan akhirnya anak tersebut menjadi putus sekolah.

Menurut Elsa Triana (2019) orang tua yang memiliki pemikiran maju, tidak

## **Prameswari, Rangkuti, Ansani: Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala**

---

membiarkan anaknya putus sekolah. Anak-anak mereka harus memiliki posisi atau pekerjaan yang lebih baik daripada dirinya. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa arti penting dari pendidikan. Mereka selalu beranggapan bahwa jika anak yang sudah disekolahkan setinggi mungkin, pasti anak tersebut tetap menjadi nelayan karena mata pencaharian utama di daerah itu adalah nelayan. Jadi mereka beranggapan bahwa tidak perlu melanjutkan sekolah.

C.E Beeby dalam Windy (2013) mengungkapkan bahwa seorang anak sangat membutuhkan motivasi, rendah atau tingginya motivasi seseorang sangat memengaruhi keunggulan dan perkembangan yang lebih baik didalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2016). Menurut Winkel, mengartikan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatankegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Selain itu, minat belajar juga sangat berperan penting dalam hal ini. Adapun ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika anak ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar (Syardiansyah, 2016).

Hasil penelitian dari Sarfa (2016) menyimpulkan bahwa ketidakpedulian orang tua dalam memberikan motivasi akan berdampak negatif bagi anak, baik dilingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun dilingkungan umum lainnya. Anak Sekolah Dasar (SD) sangat membutuhkan dukungan orang tua yang baik untuk kegiatan belajarnya, karena seusia segitu anak tidak mengetahui arah dan tujuan dari belajar, jadi peran orang tua sangat dibutuhkan (Mujiati, 2018).

Selain itu perhatian orang tua didalam proses pembelajaran anak sangat penting.



## **Prameswari, Rangkuti, Ansani: Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala**

---

Orang tua yang memberikan motivasi yang baik untuk anaknya akan dapat membantu tingginya prestasi belajar anak. Jika orang tua tidak memberikan motivasi yang baik, maka akan terjadi seperti, tidak fokus pada jam belajar, tidak fokus pada alat belajar, tidak ada keinginan untuk mengetahui kemajuan belajar anak, tantangan belajar, dan lain sebagainya (Slameto, 2010). Orang tua yang tidak memberikan perhatian terhadap pendidikan anak, menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya yang pada akhirnya akan berdampak pada keberlangsungan pendidikan anak. Hal ini berdasarkan suatu asumsi bahwa ketidakberhasilan anak dalam belajar merupakan salah satu faktor anak untuk berhenti sekolah (Wasahua, 2016).

Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan disekitar anak. Kegiatan anak bersama dengan kawan-kawan sebayanya memang memiliki pengaruh yang baik untuk perkembangannya. Tetapi jika nilai yang dikembangkan dalam kelompok teman-teman sebayanya adalah nilai yang negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa anak yang akan berpengaruh pada proses belajar anak. Jika anak terlalu banyak melakukan kegiatan bersama dengan kawan-kawan sebayanya, sedangkan dia tidak bisa membagi waktu belajarnya, maka kegiatan tersebut akan merugikan anak karena aktivitas belajarnya dapat terganggu (Santi, 2018).

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam meminimalisir hal ini adalah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah layanan konseling kelompok.

Bimbingan dan konseling adalah dua kata yang berbeda. Menurut Tolbert (Hikmawati, 2016), bimbingan adalah keseluruhan program dan layanan di dalam instansi pendidikan yang diarahkan pada membantu peserta didik agar mereka dapat menyusun dan mengerjakan rencana serta menyesuaikan diri di dalam semua aspek dalam kehidupan. Sedangkan konseling merupakan suatu cara dalam proses bimbingan dan merupakan cara yang sangat dibutuhkan atau bisa disebut inti.

Habsy, (2017) Mengatakan bahwasannya bimbingan dapat dirasakan dari kegiatan membantu siswa membuat keputusan tentang pendidikan yang akan ia tempuh selanjutnya, bahkan minat dan bakat termasuk dalam salah satu hal yang sangat dibutuhkan guru BK.

## **Prameswari, Rangkuti, Ansani: Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala**

---

Layanan konseling kelompok adalah suatu layanan yang diberikan secara kelompok untuk membantu anggota kelompok dalam menemukan alternatif penyelesaian masalah dari anggota kelompoknya (Ningtyas, 2020). Dalam kaitan ini Prayitno (1997:106) menyatakan bahwa layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk saling membantu anggota kelompok lainnya dengan cara memberikan pendapat ataupun masukan. Dalam hal ini, setiap anggota konseling kelompok diwajibkan aktif dalam membahas masalah sehingga nantinya masalah tersebut menemukan alternatif-alternatif penyelesaian masalah sehingga semua anggota kelompok dapat merasakan manfaat dari adanya konseling kelompok.

Dalam layanan konseling kelompok, layanan ini akan menyesuaikan dengan jumlah anggota yang mengikuti layanan dengan konselor sebagai pemimpin kelompok. Layanan konseling kelompok akan memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas berbagai hal yang akan bermanfaat dalam pengembangan pribadi serta pemecahan masalah-masalah yang sedang dihadapi individu sebagai anggota kelompok. Intinya, dalam layanan ini, masalah individu akan menjadi topik yang harus dibahas (Tohirin, 2011).

Pada layanan konseling kelompok, dinamika kelompok harus dapat dikembangkan dengan baik sehingga akan mendorong pencapaian tujuan layanan secara efektif dan efisien. Seperti layaknya bimbingan kelompok, dalam layanan konseling kelompok juga harus dipimpin oleh konselor yang disebut dengan pemimpin kelompok konselor harus terlatih dan memiliki wewenang dalam mengadakan praktik layanan konseling secara profesional.

(Bimo Walgito, 2010) dalam bukunya Bimbingan dan Konseling, ia berpendapat bahwa konseling pada awalnya bersifat individual, namun dengan adanya perkembangan maka muncul layanan konseling kelompok dengan beberapa pertimbangan untuk menuju keefektifan pemberian layanan. Meskipun begitu, anggota konseling kelompok tidak boleh lebih dari 8 atau 10 orang.

Dari beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok ialah sebuah upaya memberikan bantuan yang diberikan oleh tenaga ahli yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi serta menghadapi masalah hidup yang dialaminya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

## **Prameswari, Rangkuti, Ansani: Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala**

---

Sehingga, setelah adanya penelitian yang kami lakukan, kami menemukan beberapa hal yang menjadi fokus utama kami dalam melakukan layanan konseling kelompok, yaitu sebagai berikut:

Rasa peduli terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat, dalam hal ini, sangat penting ditekankan bahwa rasa peduli harus ada dalam diri masing-masing karena memiliki dampak yang cukup baik dalam pengembangan pribadi. Pentingnya pemahaman agama yang benar, hal utama yang perlu dijelaskan adalah pentingnya untuk mempelajari ilmu agama dengan baik serta pemberian contoh-contoh sederhana dan ilmu dasar mengenai agama Islam. Pentingnya mengetahui kemampuan diri sendiri, dalam hal ini perlu ditekankan bahwa apa yang menjadi hobi dan hal yang disukai adalah hal yang perlu dikembangkan selagi hal tersebut adalah hal yang baik dan positif. Memiliki cita-cita yang dipegang teguh, penekanan yang paling utama adalah memotivasi setiap anak untuk memiliki cita-cita sebagai tujuan hidup mereka sehingga mereka dapat mengetahui alasan mengapa mereka harus belajar, mengapa mereka harus rajin dan lain sebagainya.

### **PENUTUP**

Kesimpulannya mengenai studi kasus putusnya sekolah pada anak pesisir pantai, dapat kita ambil kesimpulan bahwa Tingkat pendapatan ekonomi keluarga yang tidak mendukung membuat anak-anak pesisir pantai di Desa Bagan Kuala terpaksa bekerja dan mencari uang untuk membantu perekonomian keluarganya. Mindset orang tua yang masih belum berkembang yang dimana bagi orang tua di pesisir pantai Bagan Kuala tidak peduli seberapa tinggi anak-anak mereka bersekolah yang akhirnya anaknya juga menjadi nelayan sama seperti orang tuanya. Meski faktanya ini membuat orang tua melepaskan ketika anak-anak mereka tidak perlu melanjutkan sekolah. Motivasi atau tidak adanya perhatian orang tua terhadap sekolah anak merupakan salah satu faktor yang membuat anak malas untuk masuk kelas. Kurangnya motivasi dari orang tua menyebabkan anak putus sekolah dan akan berdampak negatif bagi sistem pembelajaran anak atau tidak adanya motivasi untuk mengembangkan keunggulan seseorang dalam mengikuti sesuatu. Selain itu lingkungan juga memberikan dampak yang besar. Sehingga layanan konseling kelompok dapat dikatakan memberikan pengaruh yang baik dalam membantu menyelesaikan

**Prameswari, Rangkuti, Ansani:** Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala

---

masalah mengenai putus sekolah dengan cara meningkatkan motivasi anak untuk bersekolah dan merubah pemikiran mereka untuk dapat lebih maju lagi.

**DAFTAR RUJUKAN**

Aprilia, Windy. (2013). *Pengaruh Kompensasi, Motivasi dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Surabaya)*. The Indonesian Accounting Review. 2 (2).

Habullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Habsy, BA. (2017). *Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*. JURKAM: Jurnal Konseling. 1(2).

Hikmawati (2016). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Himawati, Ika Pasca, dkk. (2016). *Analisis Pemenuhan Hak Dasar Anak Pada Program Kota Layak Anak Di Kecamatan Gading Cempaka, Bengkulu*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan. 5 (1).

Inanna. (2018). *Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. 1 (1).

Kusbudiyanto, Lany & Adis Imam Munandar. (2019). *Karakteristik Siswa Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kota Bekasi*. Jurnal Pendidikan Sosial. 6 (2).

Maunah, Binti. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah*. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan.

Prayitno. (1997). *Pelajaran Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.

**Prameswari, Rangkuti, Ansani:** Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala

---

Ningtiyas, Ayu dan Wahyudi. (2020). *Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik*. Indonesian Journal Of Counseling And Education. 1 (1).

Notoatmodjo. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santi, Novi Ningtya & Rosa Imani Khan. (2019). *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara. 4 (2).

Sardiman AM. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.

Siagian, Sondang. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syardiansyah. (2016). *Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen*. Jurnal Manajemen dan Keuangan. 5(1).

Rahmad. (2016). *Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah*. Jurnal Equilibrium. 4(2).

Tohirin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wasahua, Sarfa. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Warga Negeri Hative Kecil Kota Ambon*. Al-Iltizam. 1 (2).

Widiansyah, Apriyanti. (2017). *Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi*. Cakrawala. 18 (2).